

PENGARUH BAHASA DAERAH TERHADAP PENGGUNAAN BAHASA INDONESIA SECARA BERSAMAAN PADA SISWA DI SEKOLAH SMPN 1 GEULUMPANG BARO KABUPATEN PIDIE

Teuku Mahmud

STKIP Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh

ABSTRAK

Seperti yang kita ketahui, banyak sekali bahasa daerah digunakan sebagai bahasa berkomunikasi setiap harinya di lingkungan Sekolah. Hal ini dikarenakan tidak semua Siswa-siswi memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu Siswa-siswi merasacanggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, Siswa-siswi lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain. Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan orang tua, tapi yang lebih parah lagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti dialek-dialek tersebut. Mengingat masalah ini bukan hanya di hadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh di kalangan siswa-siswi. Maka pada kesempatan ini kami ingin mengangkat judul "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie". Dan kami jadikan siswa-siswa SMP Pidie sebagai sampel penelitian kami karena kami melihat para siswa-siswi sangat rentang dengan adanya perubahan.

Kata Kunci: Bahasa Daerah, Bahasa Indonesia

PENDAHULUAN

Seperti yang kita ketahui, banyak sekali bahasa daerah digunakan sebagai bahasa berkomunikasi setiap harinya di siswa-siswi. Hal ini dikarenakan tidak semua siswa-siswi memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baku. Selain itu siswa-siswi merasa canggung menggunakan bahasa Indonesia yang baku di luar acara formal atau resmi. Oleh karena itu, siswa-siswi lebih cenderung menggunakan bahasa Indonesia yang telah terafiliasi oleh bahasa daerah, baik secara pengucapan maupun arti bahasa tersebut. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah ini sedikit

banyak akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang merupakan bahasa resmi negara Indonesia. Bahasa sangatlah berpengaruh dalam kehidupan sehari-hari. Seiring dengan perkembangan era globalisasi yang makin maju maka tingkat bahasa juga sangat penting. Tapi kita lihat sekarang ini bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan dalam melakukan komunikasi satu sama lain.

Fenomena ini sangat banyak kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari di kalangan orang tua, tapi yang lebih parah lagi para remaja atau anak sekolah juga sudah mengikuti dialek-

dialek tersebut. Mengingat masalah ini bukan hanya dihadapi oleh orang tua saja bahkan sudah berpengaruh di kalangan siswa. Maka pada kesempatan ini kami ingin mengangkat judul "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Secara Bersamaan Pada Siswa Di Sekolah SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie". Dan kami jadikan siswa-siswi SMPN 1 Geulumpang Baro Pidie sebagai sampel penelitian kami karena kami melihat para siswa-siswi sangat rentang dengan adanya perubahan. Penelitian ini kami lakukan untuk menambah pengetahuan kami masalah pengaruh bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia. Sehingga dapat di jadikan sebagai sebuah pertimbangan, agar tidak ada lagi pengguna bahasa secara bersamaan dan perlu dapat perhatian yang lebih serius dalam rangka membentuk remaja-remaja yang pandai menggunakan bahasa yang sesuai dengan tata bahasa yang ada.

Adapun rumusan masalah dari penelitian ini yaitu:

1. Bagaimana pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia?
2. Apa tindakan yang harus dilakukan untuk mencegah penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia?

Berikut tujuan penelitian ini:

1. Untuk mengetahui penggunaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia.

2. Untuk mengetahui tindakan pencegahan penggunaan bahasa campuran (bahasa daerah dan Bahasa Indonesia).

Pengertian Bahasa

Bahasa adalah alat komunikasi antar siswa-siswi berupa lambang bunyi, yang dihasilkan oleh alat ucap siswa-siswi. Bahasa juga merupakan perwujudan tingkah laku siswa-siswi baik lisan maupun tulisan sehingga orang dapat mendengar, mengerti, serta merasakan apa yang dimaksud. Sudah sewajarnya bahasa dimiliki oleh setiap siswa-siswi di dunia ini yang secara rutin dipergunakan siswa-siswi dalam kehidupan sehari-hari untuk menjalin hubungan antara sesama siswa-siswi. Setiap bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap siswa-siswi belum bisa dikatakan bahasa, bila makna tidak terkandung di dalamnya. Apakah setiap arus ujaran mengandung makna atau tidak, haruslah dilihat dari konvensi suatu kelompok siswa-siswi tertentu. Setiap kelompok siswa-siswi bahasa, baik kecil maupun besar, secara konvensional telah sepakat bahwa setiap struktur bunyi ujaran tertentu akan mempunyai arti tertentu pula. Dengan demikian terhimpunlah bermacam-macam susunan bunyi yang satu berbeda dari yang lain, yang masing-masing mengandung suatu makna tertentu bersama-sama membentuk perbendaharaan kata dari suatu siswa. Makna kata baru menjadi jelas kalau sudah digunakan dalam suatu kalimat. Kalau lepas dari konteks kalimat, makna kata itu

umum dan kabur. Tetapi penggunaan secara khusus, dalam bidang kegiatan tertentu. Penggunaan kata secara cermat sehingga maknanya pun tepat. Perkembangan makna mencakup segala hal tentang makna yang berkembang, berubah, dan bergeser. Gejala perubahan makna sebagai akibat dari perkembangan makna oleh para pemakai bahasa. Bahasa berkembang sesuai dengan perkembangan pikiran siswa.

Pengertian bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia adalah bahasa resmi Republik Indonesia dan bahasa persatuan bangsa Indonesia. Bahasa Indonesia diresmikan penggunaannya setelah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, tepatnya sehari sesudahnya, bersamaan dengan mulai berlakunya konstitusi. Di Timor Leste, Bahasa Indonesia berposisi sebagai bahasa kerja. Dari sudut pandang linguistik, Bahasa Indonesia adalah suatu varian bahasa Melayu. Dasar yang dipakai adalah bahasa Melayu Riau dari abad ke-19. Dalam perkembangannya ia mengalami perubahan akibat penggunaannya sebagai bahasa kerja di lingkungan administrasi kolonial dan berbagai proses pembakuan sejak awal abad ke-20. Penamaan "Bahasa Indonesia" diawali sejak dicanangkannya Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928, untuk menghindari kesan "imperialisme bahasa" apabila nama bahasa Melayu tetap digunakan. Proses ini menyebabkan berbedanya Bahasa Indonesia saat ini dari varian bahasa Melayu yang digunakan di Riau

maupun Semenanjung Malaya. Hingga saat ini, Bahasa Indonesia merupakan bahasa yang hidup, yang terus menghasilkan kata-kata baru, baik melalui penciptaan maupun penyerapan dari bahasa daerah dan bahasa asing. Meskipun dipahami dan dituturkan oleh lebih dari 90% warga Indonesia, Bahasa Indonesia bukanlah bahasa ibu bagi kebanyakan penuturnya.

Sebagian besar warga Indonesia menggunakan salah satu dari 748 bahasa yang ada di Indonesia sebagai bahasa ibu. Penutur Bahasa Indonesia kerap kali menggunakan versi sehari-hari (kolokial) dan/ atau mencampuradukkan dengan dialek Melayu lainnya atau bahasa ibunya. Meskipun demikian, Bahasa Indonesia digunakan sangat luas di perguruan-perguruan, di media massa, sastra, perangkat lunak, surat-menyurat resmi, dan berbagai forum publik lainnya, sehingga dapatlah dikatakan bahwa Bahasa Indonesia digunakan oleh semua warga Indonesia. Fonologi dan tata bahasa Bahasa Indonesia dianggap relatif mudah. Dasar-dasar yang penting untuk komunikasi dasar dapat dipelajari hanya dalam kurun waktu beberapa minggu. Pemerintah kolonial Hindia-Belanda menyadari bahwa bahasa Melayu dapat dipakai untuk membantu administrasi bagi kalangan pegawai pribumi karena penguasaan bahasa Belanda para pegawai pribumi dinilai lemah. Dengan menyandarkan diri pada bahasa Melayu Tinggi (karena telah memiliki kitab-kitab rujukan) sejumlah sarjana Belanda

mulai terlibat dalam standardisasi bahasa. Promosi bahasa Melayu pun dilakukan di sekolah-sekolah dan didukung dengan penerbitan karya sastra dalam bahasa Melayu. Akibat pilihan ini terbentuklah "embrio" bahasa Indonesia yang secara perlahan mulai terpisah dari bentuk semula bahasa Melayu Riau-Johor.

Pada awal abad ke-20 perpecahan dalam bentuk baku tulisan bahasa Melayu mulai terlihat. Di tahun 1901, Indonesia (sebagai Hindia-Belanda) mengadopsi ejaan Van Ophuijsendan pada tahun 1904 Persekutuan Tanah Melayu (kelak menjadi bagian dari Malaysia) dibawah Inggris mengadopsi ejaan Wilkinson. Ejaan Van Ophuysen diawali dari penyusunan Kitab Logat Melayu (dimulai tahun 1896) van Ophuijsen, dibantu oleh Nawawi Soetan Ma'moer dan Moehammad Taib Soetan Ibrahim. Intervensi pemerintah semakin kuat dengan dibentuknya Commissie voor de Volkslectuur ("Komisi Bacaan Rakyat" - KBR) pada tahun 1908. Kelak lembaga ini menjadi Balai Poestaka. Pada tahun 1910 komisi ini, di bawah pimpinan D.A. Rinkes, melancarkan program Taman Poestaka dengan membentuk perpustakaan kecil di berbagai sekolah pribumi dan beberapa instansi milik pemerintah. Perkembangan program ini sangat pesat, dalam dua tahun telah terbentuk sekitar 700 perpustakaan. Bahasa Indonesia secara resmi diakui sebagai "bahasa persatuan bangsa" pada saat Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928.

Penggunaan bahasa Melayu sebagai bahasa nasional atas usulan Muhammad Yamin, seorang politikus, sastrawan, dan ahli sejarah.

Dalam pidatonya pada Kongres Nasional kedua di Jakarta, Yamin mengatakan, "Jika mengacu pada masa depan bahasa-bahasa yang ada di Indonesia dan kesusastraannya, hanya ada dua bahasa yang bisa diharapkan menjadi bahasa persatuan yaitu bahasa Jawa dan Melayu. Tapi dari dua bahasa itu, bahasa Melayulah yang lambat laun akan menjadi bahasa pergaulan atau bahasa persatuan. Selanjutnya perkembangan bahasa dan kesusastraan Indonesia banyak dipengaruhi oleh sastrawan Minangkabau, seperti Marah Rusli, Abdul Muis, Nur Sutan Iskandar, Sutan Takdir Alisyahbana, Hamka, Roestam Effendi, Idrus, dan Chairil Anwar. Sastrawan tersebut banyak mengisi dan menambah perbendaharaan kata, sintaksis, maupun morfologi bahasa Indonesia.

Pengertian Bahasa Daerah

Bahasa daerah adalah suatu bahasa yang dituturkan di suatu wilayah dalam sebuah negara kebangsaan; apakah itu pada suatu daerah kecil, negara bagian federal atau provinsi, atau daerah yang lebih luas. Definisi dalam hukum internasional

Dalam rumusan Piagam Eropa untuk Bahasa-Bahasa Regional atau Minoritas: "bahasa-bahasa daerah atau minoritas" adalah bahasa-bahasa yang: 1. secara tradisional digunakan dalam wilayah suatu negara, oleh warga

negara dari negara tersebut, yang secara numerik membentuk kelompok yang lebih kecil dari populasi lainnya di negara tersebut; dan berbeda dari bahasa resmi (atau bahasa-bahasa resmi) dari negara tersebut.

Pengaruh Penggunaan Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia

Keanekaragaman budaya dan bahasa daerah mempunyai peranan dan pengaruh terhadap bahasa yang akan diperoleh seseorang pada tahapan berikutnya, khususnya bahasa formal atau resmi yaitu bahasa Indonesia. Sebagai contoh, seorang anak memiliki ibu yang berasal dari daerah Sekayu sedangkan ayahnya berasal dari daerah Pagaralam dan keluarga ini hidup di lingkungan orang Palembang. Dalam mengucapkan sebuah kata misalnya "mengapa", sang ibu yang berasal dari Sekayu mengucapkannya ngape (e dibaca kuat) sedangkan bapaknya yang dari Pagaralam mengucapkannya ngape (e dibaca lemah) dan dilingkungannya kata "mengapa" diucapkan ngapo. Ketika sang anak mulai bersekolah, ia mendapat seorang teman yang berasal dari Jawa dan mengucapkan "mengapa" dengan ngopo. Hal ini dapat menimbulkan kebingungan bagi sang anak untuk memilih ucapan apa yang akan digunakan. Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa keanekaragaman budaya dan bahasa daerah merupakan keunikan tersendiri bangsa Indonesia dan merupakan kekayaan yang harus dilestarikan.

Dengan keanekaragaman ini akan mencirikan Indonesia sebagai negara yang kaya akan kebudayaannya. Berbedanya bahasa di tiap-tiap daerah menandakan identitas dan ciri khas masing-masing daerah. Masyarakat yang merantau ke ibukota Jakarta mungkin lebih senang berkomunikasi dengan menggunakan bahasa daerah dengan orang berasal dari daerah yang sama, salah satunya dikarenakan agar menambah keakraban di antara mereka. Tidak jarang pula orang mempelajari sedikit atau hanya bisa-bisaan untuk berbahasa daerah yang tidak dikuasainya agar terjadi suasana yang lebih akrab. Beberapa kata dari bahasa daerah juga diserap menjadi Bahasa Indonesia yang baku, antara lain kata nyeri (Sunda) dan kiat (Minangkabau).

Dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia

Berikut beberapa pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia:

1. Dampak positif bahasa daerah
 - i) Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.
 - ii) Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
 - iii) Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
 - iv) Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
- 2) Dampak Negatif:
 - i) Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain.
 - ii) Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi

kesulitan karena terlalu banyak kosakata.

- iii) Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah.
- iv) Dapat menimbulkan kesalah pahaman.

METODE PENELITIAN

Lokasi yang akan dijadikan objek penelitian merupakan hal yang tidak dipisahkan, oleh sebab itu, penulis mengkhususkan lokasi dan waktu penelitian dilakukan dilingkungan sekolah agar sampel yang diambil benar-benar berdasarkan penelitian dan pengamatan yang langsung ditujukan kepada sebagian siswa.

Desain penelitian

Dalam penyusunan proposal ini, penulis melakukan penelitian dengan menggunakan angket yang bersifat membandingkan langsung antara remaja yang sering menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan.

Objek penelitian

Objek penelitian telah disesuaikan dengan judul proposal yaitu "Pengaruh Bahasa Daerah Terhadap Penggunaan Bahasa Inbonesia Secara Bersamaan" Dimana penelitian difokuskan terhadap sebagian siswa SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie yang belum memahami dengan jelas pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia

Populasi dan sampel

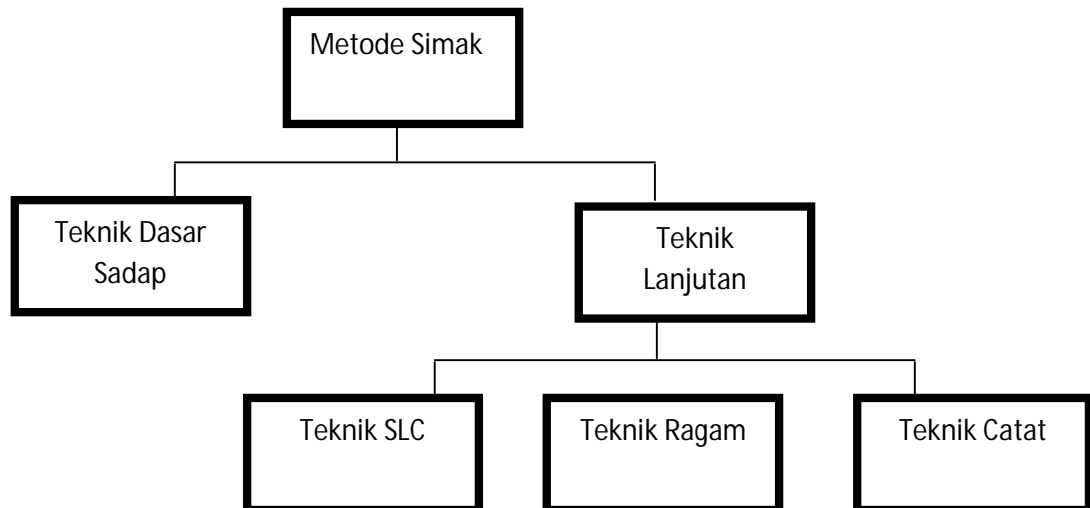
Populasi sebagai objek penelitian adalah keseluruhan siswa sebanyak 50 orang siswa yang ada di SMPN 1 Geulumpang Baro Kabupaten Pidie yang dijadikan sebagai responden. Mengingat keterbatasan waktu, maka dalam penelitian ini penulis mengambil 50 orang siswa untuk dijadikan sampel.

Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak, cakap, dan introspeksi. Tiga metode ini berfungsi dalam pengumpulan data. Adapun gambaran tiga metode tersebut dapat dipaparkan sebagai berikut.

Metode Simak

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode simak. Sudaryanto(1988:2) mengatakan bahwa metode simak dilakukan dengan menyimak penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa yang dimaksudkan adalah bentuk-bentuk bahasa sehari-hari daerah Pidie. Metode simak dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar disebut dengan teknik sadap, sedangkan teknik lanjutan terdiri atas: Simak Libat Cakap (SLC), rekam, dan catat. Teknik tersebut dapat dilihat pada skema berikut.

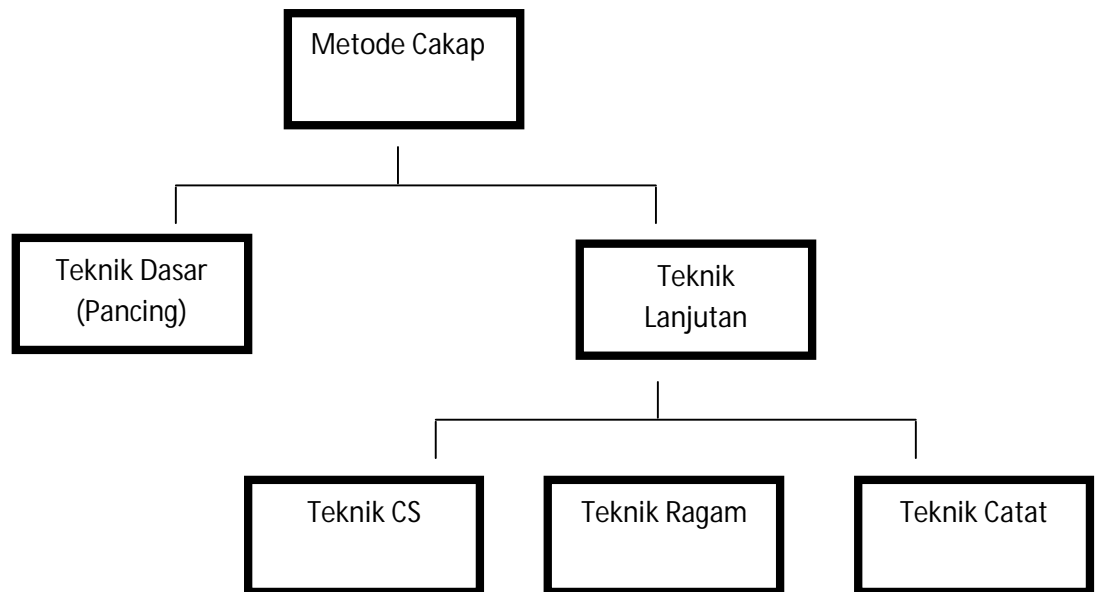


Metode simak yang terkait dengan teknik dasar dilakukan dengan menyadap bentuk-bentuk bahasa daerah Kabupaten Pidie dari beberapa informan yang telah ditentukan. Selanjutnya, teknik lanjutan pada SLC digunakan untuk menyimak, terlibat, dan ikut bercakap dalam pembicaraan Istilah bahasa Pidie dengan tujuan memperoleh data. Dalam penerapan ini, teknik rekam digunakan sekaligus untuk memperjelas data dari informan dalam ujaran pembicaraan tersebut. Kemudian, hasil dari teknik tersebut digunakan teknik catat untuk melakukan pendataan.

Metode cakap

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode cakap. Mahsun(2005:93) mengatakan bahwa pengumpulan data dengan

metode cakap berupa percakapan antara peneliti dengan informan. Percakapan ini dilakukan untuk menelusuri nilai social melalui distribusi makna dalam bahasa Pidie. Metode cakap dalam penelitian ini adalah teknik dasar dan teknik lanjutan. Teknik dasar disebut dengan teknik pancing, sedangkan teknik lanjutan terdiri atas: Cakap Semuka (CS), rekam, dan catat. Teknik tersebut dapat dilihat pada skema berikut.



Dengan metode cakap pada teknik dasar (teknik pancing), peneliti melakukan percakapan dengan informan untuk mengidentifikasi distribusi makna dalam istilah-istilah. Di samping itu, teknik pancing digunakan dengan mengajukan berbagai pertanyaan agar informan mengeluarkan makna dalam bahasa Pidie. Selain itu, dipakai teknik lanjutan cakap semuka sekaligus dengan teknik rekam dalam pembicaraan. Dengan adanya penggabungan teknik tersebut, dapat ditindaklanjuti dengan teknik catat untuk mendata secara komprehensif.

Metode Introspeksi

Menurut Mahsun (2005: 102), metode introspeksi adalah metode penyediaan data dengan memanfaatkan intuisi kebahasaan peneliti yang meneliti bahasa yang dikuasainya untuk memperoleh data yang dibutuhkan sesuai dengan tujuan penelitian. Metode ini dipakai sebagai pengumpulan data dengan penghayatan refleksi-introspeksi

bahasa penutur asli. Oleh karena itu, makna dalam daerah Pidie yang berupa bentuk, jenis-jenis makna, dan nilai sosial dibutuhkan peranan metode introspeksi sebagai penambahan dan penguatan dalam menyatukan data.

Teknik Analisis Data

Teknik pengolahan data dilakukan dengan penyusunan bentuk, distribusi makna, dan nilai sosial dalam bahasa daerah Pidie. Ketiga komponen tersebut akan diuraikan dengan pengklasifikasian data. Berdasarkan sifat dari komponen tersebut, data ini diolah secara sistematis. Bentuk penyusunan dimulai dengan mendaftarkan bentuk bahasa daerah Pidie. Bentuk istilah tersebut diklasifikasikan berdasarkan kata dan kelompok kata yang sesuai dengan alfabetis. Sebagaimana gambaran sementara, pendataan klasifikasi data tersebut dapat dilihat dalam tabel berikut.

Tabel 1
Bentuk Kata dan Kesamaan Kata

No	Bahasa Daerah	Bahasa Indonesia
1.	Kamoe	Kami
2.	Loen	Saya
3.	Guree	Guru
4.	Ngeujak	Pergi

Sehubungan dengan pendataan bentuk bahasa daerah Pidie, distribusi makna disajikan secara konseptual dan asosiatif. Makna ini disajikan berdasarkan penempatan istilah dalam pemakaiannya. Makna-makna yang muncul dideskripsikan dengan klasifikasi sebagai berikut:

1. kata
2. kesamaan kata
3. kalimat

Terkait dengan bahasa daerah Pidie, peneliti mengungkapkan pengaruh bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa, dari hasil penyebaran makna. Penyebaran makna ini berkaitan dengan bahasa daerah Pidie sebagaimana penggunaannya dalam siswa Pidie. Penggunaan istilah-istilah ini dipenggal dari suatu situasi yang berupa wacana. Wacana ini diinterpretasikan dengan memperhatikan kandungan makna bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia secara bersamaan pada siswa.

HASIL PENELITIAN

Dampak positif dan negatif dari penggunaan Bahasa Daerah beberapa

pengaruh atau dampak penggunaan bahasa daerah terhadap bahasa Indonesia:

1. Dampak Positif:
 - a. Bahasa Indonesia memiliki banyak kosakata.
 - b. Bahasa Daerah sebagai pendukung Bahasa Nasional.
 - c. Sebagai kekayaan budaya bangsa Indonesia.
 - d. Sebagai identitas dan ciri khas dari suatu suku dan daerah.
 - e. Menimbulkan keakraban dalam berkomunikasi.
2. Dampak Negatif:
 - a. Bahasa daerah yang satu sulit dipahami oleh daerah lain.
 - b. Warga negara asing yang ingin belajar bahasa Indonesia menjadi kesulitan karena terlalu banyak kosakata.
 - c. Masyarakat menjadi kurang paham dalam menggunakan bahasa Indonesia yang baku karena sudah terbiasa menggunakan bahasa daerah
 - d. Dapat menimbulkan kesalahpahaman. Pada bahasa-bahasa daerah di Indonesia juga terdapat beberapa kata yang sama dalam tulisan dan pelafalan tetapi memiliki makna yang berbeda.

Upaya-upaya Bersikap Positif Terhadap Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia.

Apakah bahasa Indonesia sudah mulai luntur? Jawabannya tergantung pada pribadi masing-masing. Pada zaman ini, penggunaan bahasa Indonesia sering dikesampingkan oleh berbagai kalangan masyarakat. Beberapa hal yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari merupakan bukti nyata dari fenomena ini. Sayangnya

sekali bahasa Indonesia yang merupakan bahasa nasional terkadang menempati posisi terakhir untuk dipilih. Bahasa Indonesia bahkan dianggap sebagai bahasa formal yang hanya digunakan untuk situasi formal seperti mengajar, rapat, menulis surat, dan sebagainya. Bahkan mungkin jika pada saat yang tidak mendesak, tidak perlu menggunakan bahasa nasional.

Misalkan saja bahasa Indonesia dipakai oleh salah seorang mahasiswa yang berasal dari Padang yang berkuliah di Palembang, tidak sedikit mahasiswa yang menganggap dia orang yang sombong dan angkuh karena menggunakan bahasa Indonesia dalam interaksi sosialnya, padahal mungkin saja jika mahasiswa itu menggunakan bahasa Padang banyak orang yang tidak akan mengerti apa yang dia katakan, oleh karena itu penggunaan bahasa Indonesia bukanlah hanya sekedar untuk ajang kesombongan belaka namun sebagai ciri khas penutur itu sendiri dan merupakan sebuah kebanggaan memakai bahasa Indonesia itu sendiri.

Benarkah pendapat-pendapat tersebut? Meskipun ada beberapa pendapat negatif berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia, namun ikrar bangsa Indonesia pada tanggal 28 Oktober 1928 sebaiknya tetap kita ingat, khususnya bahasa Indonesia sebagai pemersatu bangsa. Lalu bagaimana dengan bahasa daerah dan bahasa internasional? Penggunaan bahasa daerah dan bahasa internasional dalam komunikasi memang penting. Namun, kita harus

bijaksana dalam pemilihan ragam bahasa. Jangan pernah membiarkan penggunaan bahasa Indonesia menjadi punah tak berbekas hanya karena pikiran negatif diri sendiri atau anggapan orang lain yang belum pasti kebenarannya. Jangan menggunakan bahasa Indonesia secara terpaksa, melainkan dengan penuh kebanggaan. Seperti halnya melestarikan budaya, upayakanlah juga kelestarian penggunaan bahasa Indonesia agar perjuangan para pahlawan dalam Sumpah Pemuda tidak sia-sia. Marilah kita mengisi kemerdekaan Indonesia dengan bijaksana dan tetaplah mencintai persatuan di tengah keberagaman yang ada di Indonesia.

Pemakaian bahasa yang sesuai dengan kaidah dan situasinya adalah salah satu sikap positif, hal itu terjadi jika orang tidak asal jadi dalam berbahasa. Seandainya untuk keperluan resmi pun orang menganggap bahwa dalam berbahasa itu yang terpenting ialah asal kawan bicara dapat menangkap maksud pembicara, dapat dikatakan bahwa orang itu tidak bersikap positif.

Orang yang melakukan kesalahan tidak dengan sendirinya berarti yang bersangkutan tidak bersikap positif. Sikap tidak positif terbentuk jika orang tahu atau sudah diberitahu bahwa ia telah melakukan kesalahan, tetapi enggan berusaha memperbaikinya. Orang yang kurang terampil berbahasa dapat menunjukkan sikap positif jika ia belajar dari kesalahan, memperhatikan saran, petunjuk atau pendapat orang yang ahli, serta

mengupayakan perbaikan pemakaian bahasanya.

Sikap positif juga dapat ditunjukkan lewat pemakaian bahasa yang sesuai dengan keperluan. Dalam pergaulan sosial, kita mungkin menghadapi beragam keperluan pula, secara singkat dapat dikatakan bahwa penggunaan bahasa selain bahasa Indonesia untuk keperluan tertentu tidak perlu dipandang sebagai cerminan rasa kebangsaan yang rendah.

Berikut Pedoman Wawancara dalam penelitian ini :

1. Apakah anda pernah menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	9	45%
Tidak	11	55 %
Jumlah	20	100 %

2. Menurut anda, apakah ada dampak negatif dari penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	11	55 %
Tidak	9	45 %
Jumlah	20	100

3. Apakah anda setuju apabila bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	5	25%
Tidak	15	75%
Jumlah	20	100%

4. Apakah ada manfaat terhadap penggunaan bahasa daerah dan

bahasa Indonesia secara bersamaan?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	7	35%
Tidak	13	65%
Jumlah	20	100%

5. Apakah anda setuju apabila bahasa daerah di ambil sebagai bahasa serapan dalam bahasa Indonesia?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	5	25%
Tidak	15	75%
Jumlah	20	100%

6. Apakah anda setuju dikatakan kolot atau kampung apabila menggunakan bahasa daerah ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	3	15%
Tidak	17	85%
Jumlah	20	100%

7. Apakah anda percaya diri apabila bahasa daerah dan bahasa Indonesia digunakan secara bersamaan?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	7	35%
Tidak	13	65%
Jumlah	20	100%

8. Setujukah anda apabila bahasa daerah dihilangkan dalam penggunaan bahasa Indonesia ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	8	40 %
Tidak	12	60 %
Jumlah	20	100 %

9. Apakah dengan menggunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan, anda bisa dikatakan gaul ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	4	20 %
Tidak	16	80 %
Jumlah	20	100 %

10. Apakah bahasa daerah sangat berpengaruh terhadap bahasa Indonesia ?

Responden	Nilai	Persentase
Ya	6	30 %
Tidak	14	70 %
Jumlah	20	100 %

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Studi ini dititik beratkan pada pokok masalah mengenai penggunaan bahasa daerah terhadap penggunaan bahasa Indonesia. Maka berdasarkan analisis data yang dikemukakan dalam makalah ini, kami mengemukakan kesimpulan sebagai berikut :

1. Orang tua sangat berperan penting dalam mendidik anak agar berbahasa Indonesia yang baik dan benar.
2. Bahasa daerah merupakan bahasa etnis yang harus dijaga sebagai budaya yang menjadi pemersatu dalam etnis itu sendiri, namun penggunaannya harus disesuaikan dengan situasi dan kondisi serta tidak mempergunakan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan karena dapat mengurangi maupun menambah makna dari kata yang di ucapkan dan juga sangat berpengaruh terhadap etika berbahasa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Dengan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar, dapat meningkatkan wawasan pengetahuan siswa tentang bagaimana cara penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta segala makna yang ada di dalamnya.

Saran

Sehubungan dengan hasil penelitian kami, maka kami dapat mengemukakan saran diantaranya:

1. Diperlukan kesadaran dari pembaca agar mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar serta beretika.
2. Hindari penggunaan bahasa daerah dan bahasa Indonesia secara bersamaan karena dapat mengurangi makna dari bahasa itu sendiri dan juga agar suku lain tidak tersinggung akan bahasa daerah dari suku yang satu dng adanya kata yang sama namun arti berbeda.
3. Sebaiknya penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar agar dapat di realisasikan dalam kehidupan sehari hari melalui metode-metode tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Aminuddin. 2008. Semantik. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Basrowi. 2005. Pengantar Sosiologi. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Chaer, Abdul. 2002. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2007. Leksikologi dan Leksikografi Indonesia. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- , 2007. Lingusitik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 1999. Semantik 2 Pemahaman Ilmu Makna. Bandung: PT Refika
- Anggota IKAPI.
- Kosasih, E. 2004. Kompotensi Ketatabahasaan dan Kesusastraan. Bandung: CV Yrama Widya.

- Mahsun. 2005. Metode Penelitian Bahasa. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Mendikbud.1998. Ejaan yang Disempurnakan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Narwoko, J. Dewi dan Bagong Suyanto. 2006. Sosiologi. Jakarta: Kencana. Parera, Jos Daniel.
2004. Teori Semantik Edisi Kedua. Jakarta: Erlangga.
- Pateda, Mansoer. 2001. Semantik Leksikal. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Setiadi, Elly M. dan Usman Kolip. 2011. Pengantar Sosiologi: Pemahaman fakta dan Gejala Permasalahan sosial teori, Aplikasi, dan Pemecahannya. Jakarta: Kencana.
- Sudaryanto. 1988. Bagian Pertama: Ke Arah Memahami Metode Linguistik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1988. Bagian Kedua: Metode dan Aneka Teknik Pengumpulan Data. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.